

PENGETAHUAN TENTANG CACINGAN DAN UPAYA PENCEGAHAN KECACINGAN

Oleh:

Ganda Sigalingging ¹⁾, Selli Dosriani Sitopu ²⁾, Dita Wiranti Daeli ³⁾

Universitas Darma Agung, Medan ^{1,2,3)}

E-mail:

gandabonagabe@gmail.com ¹⁾ sitipuselli@gmail.com ²⁾, dita@gmail.com ³⁾

ABSTRACT

Introduction: *Worming is a disease that is still a public health problem. Poor hygiene or dirty environment can be one factor that can facilitate the spread of worm infections. This has an impact on children's development, either physical, mental or intellectual intelligence. The purpose of the study was to analyze students' knowledge of preventing worms among the students of SDN 076714 Hiliwaito, West Mandrehe District, West Nias Regency. Methods:* This research was an analytical survey research with cross sectional approach. Sixty three students were involved as the population in this research. This research applied total sampling technique in which the number of sample equals to the number of population. In analyzing the data, chi-square test was applied. **Results:** The results showed that students' knowledge was less by 41.3% and did not do any preventive actions by 60.3% with the statistical test results showed there was a relationship between knowledge and the prevention of worms in students with p. value of 0,000 $p < 0,05$. **Conclusion:** There is correlation of students' knowledge with the prevention of worming at SDN 076714 Hiliwaito. To the school, it is hoped to be more active in promoting clean and healthy living habit either individuals or the school environment in an effort to prevent intestinal worms in children.

Keywords: *Knowledge, Prevention, Worms*

PENDAHULUAN

Penyakit cacingan atau kecacingan masih menjadi masalah yang cukup serius di Indonesia. Penyakit cacingan sering dianggap sebagai penyakit yang sepele oleh sebagian besar kalangan masyarakat. Pada hal penyakit ini dapat menurunkan tingkat kesehatan anak mis., anemia, gangguan tumbuh kembang, gangguan perkembangan kognitif, malas beraktivitas serta berat badan rendah (Damayanti, 2009) Untuk kasus infeksi berat dapat berakibat fatal. Kecacingan dapat ditularkan melalui berbagai cara, salah satunya melalui makanan atau minuman yang tercemar telur cacing atau melalui tanah. Berkembangnya penyakit ini dipengaruhi banyak faktor mulai dari iklim tropis, kebersihan tubuh yang buruk, sanitasi lingkungan yang jelek,

pemukiman yang padat dan lembab. Selain itu, air yang kurang bersih, makan dengan kuku kotor, serta benda benda yang terkontaminasi dapat membantu penyebaran cacing atau larva.

Data dari *World Health Organization* (WHO) 2016, lebih dari 1,5 milyar orang atau sekitar 24% penduduk dunia terinfeksi STH. Angka kejadian terbesar berada di sub-Sahara Afrika, Amerika, China dan AsiaTimur. Menyebutkan, 55 juta anak Indonesia masih membutuhkan tindakan pencegahan cacingan. Cacingan dapat menyerang semua orang, akan tetapi anak-anak paling rentan. Cacingan juga bukan untuk orang kurus dan tak ada hubungannya dengan kemiskinan (Rosparida, 2017) *kompas.com* Selasa 17 Oktober 2017.12.00 Wib.

Indonesia termasuk negara yang memerlukan penanganan khusus terhadap cacian. (WHO) mencatat bahwa Indonesia berada pada urutan ke tiga, setelah India dan Nigeria dalam ranking cacian. Prevalensi cacian di Indonesia bervariasi antara 2,5% hingga 65%. Jumlah ini meningkat bila prevalensi cacian dihitung pada anak usia sekolah, menjadi 80%. (Permenkes No.15 tahun 2017)

Faktor risiko penyebab tingginya prevalensi penyakit cacian adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (perilaku hidup bersih dan sehat) dan buruknya sanitasi lingkungan. Perilaku yang dimaksud pada anak sering tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, tidak menjaga kebersihan kuku, jajanan di sembarangan tempat yang kebersihannya tidak terpelihara, BAB tidak di WC sehingga oleh feses yang mengandung telur cacing mencemari tanah serta kurangnya ketersediaan sumber air bersih.

Anak usia sekolah dasar paling banyak terjadi penyakit cacian. Kondisi ini disebabkan anak-anak senang bermain di tanah, mereka senang berinteraksi dengan teman mereka, berbagi permainan, pelukan dan banyak hal lain yang sering dilakukan anak dalam perkembangan sosialnya (Faridan. 2013).

Pemerintah telah berusaha melakukan upaya pemberantasan penyakit cacian dengan pemberian obat massal, promosi gaya hidup sehat dan sanitasi yang bersih. (Depkes RI, 17) Pencegahan terhadap infeksi cacian cukup mudah dilakukan dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yaitu cuci tangan pakai sabun setelah buang air besar, sebelum makan, menggunting kuku, dan menggunakan alas kaki, menggunakan air bersih untuk kebutuhan rumah tangga, menjaga kebersihan dan

keamanan makanan, menggunakan jamban sehat, mengupayakan kondisi lingkungan yang sehat.

Prevalensi penyakit cacian masih tinggi terutama di daerah beriklim tropis dan subtropis. Hal ini disebabkan telur dan larva cacing dapat berkembang dengan baik di tanah yang basah dan hangat. Indonesia merupakan Negara yang beriklim tropis dan memiliki kelembapan udara yang tinggi. Tingkat ekonomi dan sosial masyarakat Indonesia belum merata sehingga pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan masih belum baik. Hal ini yang menyebabkan penularan telur cacing lebih mudah di Indonesia sehingga masyarakat dapat mengalami penyakit cacian (Kusmi, 2014). Prevalensi penyakit cacian berdasarkan laporan survei tahun 2004 pada 10 provinsi, di dapatkan hasil bahwa prevalensi tertinggi berada di Propinsi Nusa Tenggara Barat (83,6%), Sumatera Barat (82,3%), dan Sumatera Utara (60,4%). Angka nasional penyakit cacian adalah 30,35% dengan penjabaran prevalensi cacian gelang 17,75%, cacian cambuk 17,74% dan cacian tambang 6,46% (Ditjen PPM dan PL, 2014).

Angka kejadian penyakit cacian berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kabupaten Nias Barat dari tahun 2014 sampai 2017 masih banyak. Jumlah penderita pada tahun 2014 sebanyak 324 kasus, tahun 2015 sebanyak 342 kasus, tahun 2016 sebanyak 389 kasus, dan tahun 2017 ditemukan sebanyak 426 kasus. Angka kejadian tertinggi dari 11 kecamatan yang ada Kabupaten Nias Barat pada tiga tahun terakhir ini berada di kecamatan Mandrehe Barat, yaitu sebanyak 60 kasus pada tahun 2015, 64 kasus pada tahun 2016, dan 76 kasus pada tahun 2017 (Dinkes Kab. Nias Barat).

Pemerintah menetapkan target untuk menurunkan prevalensi penyakit kecacangan menjadi <20% pada tahun 2015 (Depkes, 2009). Namun, target tersebut belum berhasil tercapai karena prevalensi penyakit kecacangan di Indonesia pada tahun 2015 adalah 28,12%. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan terus upaya untuk mengurangi penyakit kecacangan dengan cara minum obat cacang, promosi gaya hidup sehat dan sanitasi yang bersih.

Penelitian yang dilakukan oleh Andini (2015) menunjukkan bahwa prevalensi terbanyak siswa yang positif terinfeksi telur STH adalah kelas I, II, dan III. Hal ini disebabkan anak-anak banyak berinteraksi dengan tanah saat bermain. Selain itu, pengetahuan yang masih kurang pada anak mengenai cara infeksi penyakit kecacangan adalah faktor dasar yang mempengaruhi perilaku anak dalam menjaga kebersihan tubuh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusmi (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi dan *personal hygiene* dengan infeksi STH.

Anak yang menderita penyakit kecacangan akan mengalami gangguan konsentrasi belajar dan gangguan tumbuh kembang sehingga akan mempengaruhi kemampuan anak dalam menerima pelajaran sekolah (Supali, 2008).

Berdasarkan data dari Puskesmas Mandrehe Barat Kabupaten Nias Barat diperoleh bahwa penyakit kecacangan pada tahun 2016 sebanyak 234 orang, pada tahun 2016 sebanyak 256 orang dan pada tahun 2017 sebanyak 266 orang. Penyakit kecacangan di Puskesmas Mandrehe Barat setiap tahun mengalami peningkatan dan menduduki 10 penyakit terbanyak.

Sekolah Dasar Negeri 076714 Hiliwaito Kecamatan Mandrehe Barat

Kabupaten Nias Barat diperoleh bahwa banyak siswa/i yang mengeluh sering mual, sering mengantuk saat belajar, gatal pada lubang anus dan siswa masih tidak memahami tentang cacangan dan hubungannya dengan kondisi yang di alami saat ini. Bila dilihat dari tampilan fisik, siswa terlihat kurang kebersihan terbukti dari 20 orang siswa yang di wawancarai semua memiliki kuku panjang dan kotor, tidak cuci tangan dengan bersih setelah BAB, bahkan sebelum makan baik di rumah maupun di sekolah.

1. METODE PELAKSANAAN

Jenis Penelitian survei yang bersifat analitik dengan menggunakan desain *cross sectional* untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan pencegahan kecacangan pada anak sekolah dasar. **Populasi** seluruh siswa siswi kelas IV-VI berjumlah 63 orang. Jumlah sampel dalam penelitian dengan menggunakan metode total sampling dengan jumlah sampel 63 orang.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 076714 Hiliwaito, Kecamatan Mandrehe Barat Kabupaten Nias Barat Tahun 2019

Dalam penelitian ini, tehnik pengambilan data yang digunakan peneliti adalah dengan wawancara menggunakan kuesioner. Pengolahan data dengan menggunakan komputerisasi. Data dianalisis uji *chi-Square* pada taraf kepercayaan 95%.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 63 orang responden di SDN 076714 Hiliwaito, Kecamatan Mandrehe Barat Kabupaten Nias Barat. karakteristik demografi meliputi: umur, jenis kelamin, kelas dapat dilihat dari tabel sebagai berikut.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi di SDN 076714 Hiliwaito Nias Barat

| No | Karakteristik | F | % |
|----|---------------|----|------|
| 1 | Umur | | |
| | 9 tahun | 16 | 25,4 |
| | 10 tahun | 15 | 23,8 |
| | 11 tahun | 18 | 28,6 |
| | 12 tahun | 14 | 22,2 |
| | Total | 63 | 100 |
| 2 | Jenis Kelamin | | |
| | Laki-laki | 32 | 50,8 |
| | Perempuan | 31 | 49,2 |
| | Total | 63 | 100 |
| 3 | Kelas | | |
| | Kelas 4 | 20 | 31,7 |
| | Kelas 5 | 20 | 31,7 |
| | Kelas 6 | 23 | 36,5 |
| | Total | 63 | 100 |

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa umur terbanyak yaitu umur 11 tahun sebanyak 18 orang (28,6%). Berdasarkan jenis kelamin lebih banyak laki-laki sebanyak 32 orang (50,8%). Berdasarkan kelas lebih banyak kelas 6 sebanyak 23 orang (36,5%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang Cacingan Siswa di SD Negeri 076714

| No | Pengetahuan | Frekuensi | Persentase |
|----|-------------|-----------|------------|
| 1 | Baik | 17 | 27,0 |
| 2 | Cukup | 20 | 31,7 |
| 3 | Kurang | 26 | 41,3 |
| | Total | 63 | 100,0 |

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa-siswi lebih banyak kurang sebanyak 26 orang (41,3%)

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Pencegahan Cacingan Siswa SD Negeri 076714

| No | Pencegahan | Frekuensi | Persentase |
|----|----------------|-----------|------------|
| 1 | Mencegah | 25 | 39,7 |
| 2 | Tidak Mencegah | 38 | 60,3 |
| | Total | 63 | 100,0 |

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswi lebih banyak tidak melakukan pencegahan sebanyak 38 (60,3%)

Tabel 4.
Hubungan Pengetahuan dengan upaya Pencegahan Cacingan Siswa siswi di SD Negeri 076714

| No | Pengetahuan | Pencegahan Cacingan | | | | Total | P | |
|----|-------------|---------------------|------|----------------|------|-------|------|-------|
| | | Mencegah | | Tidak Mencegah | | | | |
| | | F | % | F | % | | | |
| 1 | Baik | 12 | 19,0 | 5 | 7,9 | 17 | 27,0 | 0,000 |
| 2 | Cukup | 11 | 17,5 | 9 | 14,3 | 20 | 31,7 | |
| 3 | Kurang | 2 | 3,2 | 24 | 38,1 | 26 | 41,3 | |
| | Total | 25 | 39,7 | 38 | 60,3 | 63 | 100 | |

Hubungan pengetahuan dengan pencegahan kecacingan berdasarkan hasil uji chi square diperoleh bahwa dari 26 orang yang berpengetahuan kurang tidak melakukan pencegahan cacingan sebanyak 24 orang (38,1%), dari 20 orang (31,7%) yang berpengetahuan cukup 9 orang (14,3%) tidak melakukan pencegahan, dari 17

orang (27,0%) yang berpengetahuan baik 5 orang (7,9%) tidak melakukan pencegahan.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pencegahan cacingan di SD Negeri 076714 Hiliwaito Nias Barat

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan anak sekolah tentang pencegahan cacangan tergolong rendah sebesar 41,3%, tidak melakukan pencegahan sebanyak 60,3%. Hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan cacangan dengan nilai $p = 0,000$ ($p.value < 0,005$) artinya pengetahuan siswa yang rendah akan memengaruhi tindakannya untuk melakukan pencegahan. Kesehatan anak sangat penting karena kesehatan semasa kecil menentukan kesehatan pada masa dewasa. Dengan demikian kesehatan anak merupakan tanggungjawab bersama baik keluarga, sekolah dan anak itu sendiri. Pembinaan kesehatan anak dapat dilakukan oleh petugas kesehatan, ayah, ibu, saudara, anggota keluarga anak itu serta anak itu sendiri. Anak harus menjaga kesehatannya sendiri salah satunya membiasakan memakai alas kaki/sandal (Depkes R.I, 2006).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa siswa dalam usia sekolah dasar sebetulnya paling rentan terhadap cacangan, mengingat dunia anak-anak yang cenderung menghabiskan waktunya bermain. Kebersihan yang tidak terjaga atau lingkungan yang kotor dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempermudah penyebaran infeksi cacang. Selain itu, pemahaman yang masih kurang tentang cacangan baik penyebab, tanda dan gejala, dan cara pencegahannya. Depkes RI (2008) memaparkan bahwa proses masuknya cacang dari tanah dapat terjadi karena cacang menembus kulit anak-anak saat bermain di tanah terbuka tanpa menggunakan alas kaki. Penelitian ini sejalan dengan Andini (2015) menunjukkan bahwa prevalensi terbanyak siswa yang positif terinfeksi telur cacang disebabkan anak-anak

banyak berinteraksi dengan tanah saat bermain. Selain itu, pengetahuan yang masih kurang pada anak mengenai cara infeksi penyakit cacangan adalah faktor dasar yang mempengaruhi perilaku anak dalam menjaga kebersihan tubuh.

Penyakit cacangan di kalangan masyarakat juga, masih dianggap penyakit biasa yang tidak memerlukan penanganan serius. Padahal dampak cacangan pada anak usia sekolah dasar berdampak ke berbagai aspek terutama masalah kesehatan. Diantaranya gangguan nutrisi, tumbuh kembang anak, baik fisik, mental, dan kecerdasan intelektual.

(WHO) mencatat bahwa Indonesia berada pada urutan ke tiga, setelah India dan Nigeria dalam ranking cacangan. Prevalensi cacangan di Indonesia bervariasi antara 2,5% hingga 65%. Jumlah ini meningkat bila prevalensi cacangan dihitung pada anak usia sekolah, menjadi 80%. (Permenkes No.15 tahun 2017)

Faktor risiko penyebab tingginya prevalensi penyakit cacangan adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (perilaku hidup bersih dan sehat) dan buruknya sanitasi lingkungan. Perilaku yang dimaksud pada anak sering tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, tidak menjaga kebersihan kuku, jajanan di sembarangan tempat yang kebersihannya tidak terpelihara, BAB tidak di WC sehingga oleh feses yang mengandung telur cacang mencemari tanah serta kurangnya ketersediaan sumber air bersih.

Pemerintah telah berusaha melakukan upaya pemberantasan penyakit cacangan dengan pemberian obat massal, promosi gaya hidup sehat dan sanitasi yang bersih. Pencegahan terhadap infeksi cacangan cukup mudah dilakukan dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yaitu cuci tangan pakai sabun setelah buang air

besar, sebelum makan, menggunting kuku, dan menggunakan alas kaki, menggunakan air bersih untuk kebutuhan rumah tangga, menjaga kebersihan dan keamanan makanan, menggunakan jamban sehat, mengupayakan kondisi lingkungan yang sehat.

Melalui program yang dicanangkan pemerintah dalam upaya pencegahan cacangan di kalangan anak sekolah maka keterlibatan intitusi pendidikan perlu memperhatikan keberadaan lingkungan sekolah terutama pengadaan jamban sehat sesuai kebutuhan sekolah, penyediaan air bersih, kantin sekolah dan tetap membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Cacangan pada usia anak sekolah tidak saja tugas guru, melainkan peran orang tua sangatlah besar. Mengingat tumbuh kembang anak berada dalam keluarga. Selama anak berada di sekolah, tentu peran orang tua beralih kepada guru, melalui pengajaran dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa. Salah satu upaya pembentukan karakter anak adalah mengajarkan disiplin dengan berbagai aturan dan peraturan yang berlaku di masing-masing sekolah. Institusi pendidikan, pastilah mengutamakan lingkungan yang bersih dan asri dengan tujuan, agar siswa sehat, semangat belajar yang dibuktikan dengan prestasi belajar yang cemerlang. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan peran semua unsur terkait dilingkungan sekolah memberikan perhatian terutama bidang kesehatan dengan budaya berperilaku hidup bersih dan sehat. kegiatan ini, dilakukan secara terus menerus yang dapat saja difokuskan melalui kegiatan usaha kesehatan sekolah. kegiatan yang dimaksud meliputi memberikan pengajaran khusus terkait cara berperilaku hidup bersih dan sehat yang

merupakan bagian dari pengembangan sikap siswa. Menciptakan dan menata lingkungan sekolah yang bersih misalnya, menyediakan tempat cuci tangan, jamban sekolah, menyediakan tempat pembuangan sampah. Usaha kesehatan sekolah dengan berbagai kegiatannya yang mengutamakan budaya cuci tangan ini sangat penting mengingat perilaku anak yang berbeda-beda. Tentunya wadah ini dapat di jadikan tempat membina anak untuk lebih peduli dengan kebersihan diri dan lingkungan. Pengelolaan kantin sekolah, baik penjamah makanan, kebersihan makanan serta cara penyajiannya juga bagian dari tugas guru. Melalui upaya ini, dapat dipastikan prevalensi cacangan pada usia anak sekolah dapat dikendalikan sehingga tumbuh kembang anak dapat bertumbuh dengan sehat. Selaras dengan Faridan. (2013) kebiasaan anak mengkonsumsi makanan yang dijual di sekolah, tanpa memperhatikan higiene serta sanitasi makanan dan lingkungan penyedia makanan dapat menimbulkan cacangan pada usia sekolah.

Notoatmodjo (2016) bahwa pengetahuan itu sendiri adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. oleh karenanya, siswa yang memperoleh pengajaran di sekolah akan mampu merubah perilaku ke hal yang lebih baik.

Pengendalian penyakit cacangan sangat penting dilakukan untuk menurunkan prevalensi penyakit ini agar dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam mewujudkan Indonesia yang sehat. Cara utama dalam mengendalikan penyakit cacangan adalah dengan memutus mata rantai

lingkungan hidup cacing, yang dapat dilakukan pada tingkatan cacing dilingkungan, tubuh manusia, sosial dan budaya. Upaya dalam mengatasi kejadian penyakit kecacingan, tidak cukup dengan melakukan pengobatan saja. Namun, ada faktor-faktor lain yang berperan dalam menunjang pencegahan penyakit ini, yaitu pengetahuan (Eryani, 2015).

Pengetahuan anak tentunya dimulai dari lingkungan keluarga, yaitu dengan cara menanamkan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, menggunakan toilet dengan benar dan tepat, setelah toilet cuci tangan menggunakan sabun memotong kuku, membuang sampah pada tempat yang disediakan. Semuanya ini dapat ditanamkan sejak dini sehingga anak-anak terbiasa hidup bersih baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sosialnya. Menurut Permenkes RI, (2017) langkah-langkah yang diberikan untuk pencegahan cacingan, antara lain: Mandikan anak setiap hari. Menggunakan air bersih dan sabun. Gunting kuku anak secara teratur. Kuku bisa menjadi tempat mengendap kotoran yang mengandung telur atau larva cacing. Biasakan anak untuk cuci tangan dengan sabun. Lakukan setiap kali setelah anak memegang benda-benda kotor atau sebelum makan. Biasakan anak untuk selalu menggunakan sandal atau sepatu bila keluar rumah, terutama bila berjalan di tanah. Bila ingin memakan sayuran mentah (lalapan) atau buah-buahan, cucilah dengan air bersih yang mengalir. Bila perlu gunakan sabun yang bisa digunakan untuk mencuci sayuran dan buah-buahan agar bersih dari hama. Memberi anak pengertian agar tidak memasukkan jarinya ke dalam mulut. Terangkan kepadanya akibat yang bisa terjadi. Lakukan *toilet training* pada waktunya dan ajarkan cara menjaga kebersihan saat buang air besar dan buang air kecil. Pelihara kebersihan

lingkungan, baik di dalam maupun halaman rumah.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa SDN 076714 Hiliwaito tergolong kurang sebesar 41,3%, tidak mencegah sebesar 60,3%. Hasil analisis uji statistik menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan pencegahan cacingan dengan nilai p value = 0,000 ($p < \alpha = 0,05$). **SARAN.** Kepada guru, agar lebih giat menggalakkan perilaku hidup bersih dan sehat baik perorangan maupun terhadap lingkungan sekolah dalam upaya mencegah cacingan pada anak. Kepada orang tua agar tetap menjaga kebersihan anggota keluarga baik kebersihan perorangan maupun kebersihan lingkungan demikian juga saat mengolah makanan untuk anggota keluarga khususnya anak pada tahap usia sekolah.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta.
- Andini, A., Suarsini, E., Rahayu, S.E. 2015. *Prevalensi Cacingan Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Siswa SDN 1 Kromengan Kabupaten Malang*. Artikel Universitas Negeri Malang.
- Anwar, R.Y. 2014. *Hubungan Antara Higiene Perorangan dengan Infeksi Cacing Usus (Soil Transmitted Helminths) Pada Siswa SDN 25 dan SDN 28 Kelurahan Purus Kota Padang Sumatera Barat*. *Jurnal Kesehatan Andalas* (2016):5(3)

- Behrman, Nelson. 2010. Ilmu Kesehatan Anak. Edisi : 15. Vol, 21. EGC. Jakarta.*
- Damayanti, A. 2009. Pengobatan dan Penilaian Status Gizi Anak SDN 1 Luwus, Baturiti yang Menderita Cacingan (Soil Transmitted Helminths). Buletin Udayana Mengabdi ISSN 1412-0925
- Dinkes. 2017. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Nias Barat.
- Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditjen PP & PL) 2014. Pedoman Pengendalian Kecacingan. Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit Penyehatan Lingkungan. Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Profil Kesehatan Indonesia 2008, Jakarta: Depkes RI 2009
- Eryani, D., Fitriangga, A., Kahtan, M.I (2015). Hubungan Personal Hygiene dengan Kontaminasi Telur Soil Transmitted Helminths Pada Kuku dan Tangan Siswa SDN 07 Mempawa Hilir Kabupaten Pontianak. Jurnal Untan (2015)
- Evi Yulianto. 2007. Hubungan Higiene Sanitasi dengan Kejadian Penyakit cacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Rowosari 01 Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun Ajaran 2006/2007. Skripsi UNNES
- Faridan K, Marlina L, Al-Audhah N, Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecacingan pada siswa sekolah Dasar Negeri Cempaka 1 Kota Banjar Baru, Jurnal BUSKI Vol 4, No 3 (2013)
- Kapti I Nengah. 2004. Faktor-Faktor Risiko Reinfeksi *Ascaris Lumbricoides* dan *Trichuris Trichiura* Pada Anak Anak SD Daerah Binaan PKK Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Denpasar Universitas Udayana. Laporan Hasil Hibah Penelitian. 2004.
- Kemenkes RI. Permenkes RI. Nomor 15 Tahun 2017. Penanggulangan Cacingan. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Kusmi, H. 2014. Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Askariasis Dan Trikuriasis Pada Siswa Sd Negeri 29 Purus Padang. Jurnal Kesehatan Andalas 2015: 4(3)
- Margono, S. 2008. Nematoda Usus Buku Ajar Parasitologi Kedokteran. Edisi 4. Fakultas Kedokteran. Universitas Indonesia. Jakarta.*
- Notoadmodjo, S. 2016. Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.*
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor 15 , 2017, Penanggulangan Cacingan.
- Sadjimin T. 2000. Gambaran Epidemiologi Kejadian Cacingan pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Ampana Kota Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. Jurnal Epidemiologi Indonesia. Vol 4, hal 1-26.

Sekartini. 2002. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu yang Memiliki Anak Usia SD tentang Penyakit Cacingan di Kelurahan Pisangan Baru, Jaktim. <http://www.tempo.co.id/medika/arsip/102002/art-1.htm>.

Supali, T., Margono, SS., Abidin, SA.2009. Buku Ajar Parasitologi Kedokteran. Edisi ke 4.Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.

Umar.2009. Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Infeksi Pada Anak SDN 34 Pekalongan, Jawa Tengah.Makara Kesehatan, 6(2), pp55-59.

Wakhidiarti Nurima. 2003. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Hidup Sehat Dengan Kejadian Infeksi Cacing E.Vermicularis Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kampil 1 Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Artikel

World Health Organization, 2016 Soil Transmitted Helminth Infection. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs366/en/>-Accessed on.Diakses pada tanggal 21 Agustus 2018